



UNTAR
Universitas Tarumanagara



UNTAR untuk INDONESIA

“
Akselerasi Penelitian
dan Pengabdian
kepada Masyarakat
Untuk Pemberdayaan
Masyarakat Indonesia
”



SERINA
UNTAR 2020

PROSIDING

Seri Seminar Nasional
Universitas Tarumanagara
Tahun 2020

Rabu, 2 Desember 2020

Penerbit:
Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Universitas Tarumanagara

PROSIDING

SERI SEMINAR NASIONAL (SERINA) 2020

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

ISBN : 978 – 623 – 92498 – 7- 8

Editor :

Carla Olyvia Doaly, S.T.,M.T

Mega Cynthia Wishnu, S.T.,M.T.

Desain Sampul :

Amalia Setyowulan, S.Ds.,M.Ds.

Penerbit :

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Alamat Redaksi

Jln. Letjen. S. Parman No. 1 Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta Barat Telp: 021-5671747, ext.215

Email: lppi@untar.ac.id

HAK CIPTA

©2020 Universitas Tarumanagara

REVIEWER

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T..
Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
Dr. Ir. Endah Setyaningsih, M.T.
Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si.
Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
Dr. Rasji, S.H.,M.H.
Dr. Keni, S.E.,M.M.
Sri Tiatri, Ph.D., Psi.
Dr. Eng. Titin Fatimah, S.T., M.Eng.
Dr. Lita Tyesta A.L.W., S.H., M.Hum
Henry Candra, S.T.,M.T., Ph.D.
Sri Hapsari Widjajanti, S.S., M.Hum.
Dr. LV Ratna Devi S., M. Si.
Ir. Budhi Martana, M.M.

Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Diponegoro
Universitas Trisakti
Unika Atma Jaya Jakarta
Universitas Sebelas Maret
Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta

STEERING COMMITTEE DAN PANITIA PELAKSANA SERINA 2020

Pelindung

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T.
(Rektor Universitas Tarumanagara)

Penanggung Jawab

Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
(Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)

Pengarah

Dr. Ir. Endah Setyaningsih, M.T. (Fakultas Teknik)
Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si. (Fakultas Psikologi)
Sri Tiatri, Ph.D., Psi. (Fakultas Psikologi)
Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Ketua

Ade Adhari, S.H.,M.H. (Fakultas Hukum)

Bendahara

Euis Kurniasih (LPPM)

Seksi Makalah dan Prosiding

Mega Cynthia Wishnu, S.T.,M.T. (Fakultas Teknik)
Carla Olyvia Doaly, S.T.,M.T. (Fakultas Teknik)
Linda Sari
Kirey Larasati

Seksi Acara dan Dokumentasi

Nadia Ayu Rahma Lestari, S.T.,M.Sc (Fakultas Teknik)
Dra. Rodhiah, M.M (Fakultas Eknonomi)
dr. Susy Olivia Lontoh, M. Biomed (Fakultas Kedokteran)
Bianca Marella, S. Psi, M.Sc (Fakultas Psikologi)
Chrestella Patricia, S.Psi. (LPPM)
Jihan Novita Sari Putri (LPPM)
Agustinus Yulianto (PSB)

Seksi Desain

Amalia Setyowulan, S.Ds, M.Ds. (Fakultas Seni Rupa dan Desain)

PEMANFAATAN MAKNA BATIK BAGI PENGRAJIN KECIL BATIK DI KULON PROGO

Nuryasman MN¹ dan Kartika Nuringsih²

¹ Fakultas Ekonomi & Bisnis,, Universitas Tarumanagara Jakarta
nuryasman@fe.untar.ac.id

² Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
kartikan@fe.untar.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan upaya mempertahankan keberlanjutan budaya lokal maka Batik sebagai bagian dari karya kearifan lokal perlu dipertahankan oleh masyarakat. Pengrajin ataupun konsumen banyak yang tidak memahami makna atau filosofi dalam suatu motif Batik sehingga perlu mengingatkan kembali tentang makna tersebut kepada pengrajin. Pertimbangan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang makna sehingga dapat digunakan sebagai nilai tambah dalam pemasaran Batik. Sejalan dengan upaya mempertahankan kearifan lokal maka tujuan kegiatan pengabdian untuk memanfaatkan makna motif dalam pengembangan usaha batik. Banyak pengrajin tidak memahami makna motif tradisional sehingga tidak dapat menjelaskan filosofi tersebut kepada konsumen. Sejalan dengan pengembangan sektor pariwisata diperlukan souvenir khas sehingga batik potensial dikembangkan ke arah tersebut. Oleh karena itu, makna batik perlu diketahui dan dimanfaatkan sebagai bagian dari alat pemasaran. Untuk itu bersama komunitas Pesat di Kulon Progo direncanakan infografis makna batik yang digunakan untuk memperkenalkan makna kepada konsumen serta mendorong apresiasi masyarakat terhadap filosofi batik. Terpilih sepuluh nama motif yang familiar dikenal oleh masyarakat/konsumen yaitu: Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, Sido Asih, Gurdho Latar Kembang, Sekar Jagad, Kawung, Truntum, Parang dan Tirto Tedjo. Karena dalam masa pandemic Covid-19 luaran disajikan dalam bentuk video infografis yang nantinya digunakan oleh komunitas. Meskipun dalam skala sederhana melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan di antara pembatik tentang makna motif Batik sehingga berkontribusi mempertahankan kearifan budaya local.

Kata Kunci: Komunitas batik, makna motif, infografis, keberkelanjutan budaya

ABSTRACT

Along with efforts to maintain the sustainability of local culture, Batik as part of local wisdom works needs to be maintained by the community. Craftsmen or many consumers who do not understand the meaning of philosophy in a Batik motif need to remind the craftsmen about this meaning. This consideration is done to provide knowledge about the meaning so that it can be used as an added value in Batik marketing. In line with the efforts to maintain local wisdom, the aim of the community service is to take advantage of the meaning of motives in the development of batik businesses. Many craftsmen do not understand the meaning of traditional motifs so that they cannot explain the philosophy to consumers. In line with the development of the tourism sector, special souvenirs are needed so that batik has the potential to be developed in this direction. Therefore, the meaning of batik needs to be known and used as part of a marketing tool. For this reason, together with the Pesat community in Kulon Progo, an infographic on the meaning of batik is planned that can be used to introduce this meaning to consumers and encourage public appreciation of the philosophy of batik. Ten names of motifs that are familiar to the public/consumers were chosen, namely, namely: Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, Sido Asih, Gurdho Latar Kembang, Sekar Jagad, Kawung, Truntum, Parang, and Tirto Tedjo. Because during the Covid-19 pandemic the output was presented in the form of a infographic video which would later be used by the community. Although on a simple scale, this approach is expected to overcome limited knowledge of the meaning of Batik motifs among Batik maker so as to contribute to maintaining local cultural wisdom.

Keywords: Batik Community, Philosophy of Batik Motifs, Infographics, Cultural Sustainability

1. PENDAHULUAN

Seiring penetapan wisata Borobudur sebagai “*ten of the new Bali*” maka destinasi wisata di Kabupaten Kulon Progo memiliki kesempatan sebagai penyangga destinasi tersebut. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2017-2022) menetapkan destinasi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dalam perencanaan

pembangunan di tingkat propinsi. Dengan demikian, rencana pembangunan Kab. Kulon Progo merespon pengembangan pariwisata tersebut melalui aktivitas pariwisata berbasis kearifan lokal. Sebagian besar wilayah Kulon Progo berada di pedesaan sehingga pengembangan destinasi melalui *community based tourism* dengan tujuan mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Melalui model tersebut berbagai kreativitas masyarakat dilibatkan untuk mendukung pariwisata. Relevan dengan model pengembangan destinasi maka kerajinan Batik menjadi komoditas yang patut diberdayakan untuk mendukung cinderamata destinasi wisata Kulon Progo. Sebagai bagian masyarakat Yogyakarta dalam kehidupan masyarakat Kulon Progo tidak lepas dari penggunaan Batik sehingga peluang tersebut telah menumbuhkan komunitas pengrajin Batik sejak dahulu kala hingga sekarang. Batik menumbuhkan ekonomi pedesaan sekaligus mengapresiasi kearifan budaya lokal sehingga keberadaan ini potensial dipertahankan melalui souvenir.

Batik merupakan perpaduan seni dan teknologi hasil karya leluhur bangsa Indonesia, meskipun pada awal perkembangannya terdapat pengaruh dari kebudayaan lain. Secara geografis Indonesia terletak pada jalur perdagangan Asia sehingga membentuk proses akulturasi dan adaptasi batik dari berbagai kebudayaan seperti India, Cina, Arab, Melayu, Belanda dan Portugis. Multikultural suku bangsa menyebabkan perkembangan seni batik di Pulau Jawa tidak sebatas Batik Yogyakarta dan Surakarta. Namun perkembangan terjadi pada batik di daerah lain seperti Lasem, Tusi, Banyumas atau Sukapura. Nilai seni pada batik tulis berkembang sampai pada tingkatan tak ada bandingannya dalam bentuk motif, proses pembuatan maupun filosofinya. Aktualisasi corak ragam batik mengandung makna atau pesan tersendiri yang mencerminkan kearifan budaya, kehidupan masyarakat atau adat istiadat masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, the *United Nation for Education, Science, and Culture* (UNESCO) sejak 2009 mengakui Batik sebagai salah satu heritage dunia dengan sebutan *masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity* (Tresnadi & Sachari, 2015; Saddhono et al., 2014; Hariani, et al., 2018). Upaya pelestarian kearifan budaya dalam seni batik telah diapresiasi dunia sehingga menjadi tanggung jawab masyarakat untuk mempertahankan batik sebagai warisan dan pengetahuan bagi generasi mendatang.

Apresiasi ini selaras dengan *sustainable development* dimana *social-cultural* merupakan salah pilar dalam program pembangunan. Jika diselaraskan dengan pendapat World Commission on Environment and Development (WCED) pada tahun 1987, telah disepakati definisi awal sebagai berikut: “*sustainable development is development that meet the need of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Dengan demikian, program dan aktivitas pembangunan seharusnya tidak mengabaikan keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) bagi generasi mendatang. Upaya menjaga kelestarian keagungan budaya leluhur di masa mendatang menjadi tanggung jawab masyarakat saat ini sehingga diharapkan generasi mendatang tidak kehilangan karakter atau jati diri atas kepemilikan keragaman budaya Indonesia. Batik sebagai “*world heritage*” menjadi penting diapresiasi supaya generasi mendatang dapat menikmati keagungan kreativitas budaya sehingga salah satunya terobosan dalam menjaga *heritage* tersebut dilakukan melalui kegiatan abdimas.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi aspek keterbatasan pengetahuan tentang filosofi motif batik dari sisi pengrajin batik. Luaran infografis digunakan untuk memperkenalkan makna atau filosofi beberapa motif batik pakem. Kegiatan bersama komunitas Pesat diharapkan akan dapat merintis pemahaman makna batik di kalangan pengrajin. Kedepannya nanti dengan pemahaman tersebut dapat diceritakan kepada konsumen sehingga pada akhirnya akan mendukung fungsi batik sebagai souvenir bagi wisatawan di Kulon Progo. Dengan demikian melalui *cultural value* dapat meningkatkan image produk batik sebagai cinderamata pariwisata.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Dilakukan dengan mitra komunitas Batik Pesat di Kulon Progo dengan solusi dirancang untuk mengatasi masalah mitra karena keterbatasan pengetahuan makna atau filosofi motif batik. Untuk meningkatkan nilai budaya maka diperlukan untuk mengetahui makna motif tersebut. Komunitas dijalankan 10 kelompok wanita tetapi belum atau kurang mengetahui makna motif batik. Oleh karena itu dikembangkan infografis berisikan ringkasan makna motif batik yaitu: “Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, Sido Asih, Gurdho Latar Kembang, Sekar Jagad, Kawung, Truntum, Parang dan Tirto Tedjo”. Informasi ditelusuri melalui artikel di media masa/online, jurnal dan website Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Dengan menggunakan ketiga sumber tersebut kemudian disimpulkan benang merah dari makna batik. Dengan demikian, model yang ditranfer kepada mitra berupa pengetahuan bahwa Batik memiliki filosofi sehingga makna tersebut sebagai keunggulan dari karya batik. Gambaran motif tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Motif Batik Pakem

Motif tersebut familiar digunakan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan Solo sehingga banyak motif kreasi baru mengambil sebagian motif pakem tersebut dikombinasikan dengan motif baru. Sebagai motif pakem maka proses penciptaan motif tersebut sarat dengan pesan moral yang sangat tinggi sehingga dikenakan dalam upacara atau even khusus oleh masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah Upacara Mitoni (tujuh bulanan kehamilan seorang ibu) menggunakan tujuh motif Sido yang memiliki harapan kebaikan di masa mendatang yaitu Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, Sido Asih, Sido Drajad dan Sido Wayah. Namun, pemaknaan pada kegiatan ini baru menfokuskan pada 4 makna motif Sido dan 6 motif lainnya. Proses kajian akan dikembangkan pada kegiatan selanjutnya. Meskipun demikian orientasi kegiatan lebih ditujukan untuk meningkatkan daya tarik dari Batik melalui makna motif tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan bersama mitra dengan fokus memberikan informasi makna motif batik tradisional yaitu Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Mulyo, Sido Asih, Gurdho Latar Kembang, Sekar

Jagad, Kawung, Truntum, Parang dan Tirta Tedjo. Alasan pemilihan motif karena motif tersebut motif secara umum digunakan atau diproduksi oleh pengrajin batik di Yogyakarta dan Solo. Proses penelusuran informasi makna tersebut berdasarkan informasi dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta dan penelusuran melalui jurnal sebelumnya dan artikel online lainnya. Makna diringkas sebagai rekayasa sosial untuk pengrajin batik tradisional. Gambaran mitra komunitas batik pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Kreativitas Komunitas Pesat

Berdasarkan berbagai macam sumber referensi (Nugroho, 2020), Riyanto (2019), Komarudin (2018), Banerjee (2016), Sadono et al., (2014) serta media online kemudian dirangkum makna motif. Pemaparan secara lengkap dipresentasikan dalam Nuringsih et al., (2020) sehingga sejalan dengan kajian tersebut dipaparkan makna motif sebagai berikut:

1. **Sido Mukti:** Sido dalam bahasa Jawa memiliki arti “telah terlaksana” sehingga secara harfiah makna Sido Mukti diartikan Menjadi Mukti atau Makmur. Motif ini sebagai harapan bagi pemakainya supaya mencapai kemakmuran serta mencapai kebahagiaan lahir dan batin.
2. **Sido Luhur:** Sejalan dengan sebelumnya sehingga secara Sido Luhur diartikan menjadi luhur. Desain ini mencerminkan harapan kepada pemakainya dapat mencapai kehidupan luhur, terhormat, bermartabat serta sehat jasmani dan rohani.
3. **Sido Mulyo:** Sejalan dengan sebelumnya sehingga secara Sido Mulyo diartikan Menjadi Mulia. Motif ini merupakan motif batik yang memberikan harapan agar seseorang mencapai kemuliaan, kemakmuran serta perlindungan.
4. **Sido Asih:** Batik Sido Asih memiliki makna kasih sayang. Motif ini biasanya dikenakan dalam acara perkawinan dengan harapan supaya mempelai berdua menjalani kehidupan baru dengan penuh kasih sayang atau romantis.
5. **Gurdho Latar Kembang:** Motif ini memiliki makna sebagai kedudukan yang baik digambarkan oleh ornamen mahkota gagah dikelilingi keharuman bunga disekitarnya sehingga memiliki harapan seseorang yang mengenakan motif ini akan mendapat kedudukan yang pantas dan baik.
6. **Sekar Jagad:** Motif memiliki makna sebagai “Bunga Dunia” yang menampilkan banyak motif bunga dari berbagai motif bunga yang pernah diciptakan sebelumnya. Harapan terkandung pada motif Sekar Jagad adalah kegembiraan dan keelokan budi sang pemakai tercerminkan dari busana batik yang dikenakannya.
7. **Kawung:** Motif ini menggambarkan biji kawung atau kolang-kaling berwarna putih. Makna dari filosofi buah Kawung adalah memiliki buah berwarna putih bening didalamnya. Makna motif Kawung merupakan penggambaran hati bersih sehingga pemakainya memiliki

- gambaran hati yang bersih atau bening sebening biji buah kawung.
8. **Truntum:** Truntum merupakan motif batik yang sering dikenakan pada acara pernikahan. Tetapi motif ini tidak digunakan oleh mempelai tetapi dikenakan oleh orang tua kedua pengantin. Truntum memiliki arti menuntun sehingga diharapkan orang tua kedua pengantin dapat memberikan tuntunan kepada kedua mempelai dalam menjalani lembaran hidup baru.
 9. **Parang:** Parang berasal dari kata *pereng* berarti lereng. *Pereng* menggambarkan garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Batik ini memiliki pola huruf S terjalin berkesinambungan. Motif parang terinspirasi oleh kokohnya batu karang diterpa ombak sehingga melambangkan semangat tidak pernah padam atau kekuatan/kekuasaan.
 10. **Tirto Tedjo:** Motif ini dari kata Tirto yaitu air dan Tedjo yaitu cahaya. Kedua kata tersebut ditulis secara terpisah dalam penyebutannya karena masing-masing memiliki arti tersendiri. Pengertian Tirto Tedjo adalah air yang mengombak terkena cahaya atau pelangi (Fitriani et al., (2016). Keberadaan pelangi menunjukkan daerah sumber mata air. Makna Tirto Tedjo berarti pasang surutnya kehidupan akan membawa manusia menuju hidup lebih bahagia.

Berbagai makna batik selanjutnya dirangkum dalam suatu infografis untuk membantu pengrajin memahami makna yang nantinya akan menjadi rekayasa sosial membantu memahami makna batik. Dalam implementasinya makna tersebut dapat disematkan dalam kemasan batik atau jika secara online maka dapat ditambahkan dalam fitur produknya. Infografis sebagai rekayasa sosial bagi pengrajin dan konsumen sehingga value batik akan meningkatkan peran Batik sebagai cinderamata pariwisata. Setiap transaksi batik tidak sekedar untuk keuntungan semata tetapi menghantarkan apresiasi kepada nilai sosial-budaya masyarakat Kulon Progo

4. KESIMPULAN

Kegiatan dilaksanakan dengan penekanan pada membuat rekayasa sosial untuk merangkum makna batik sebagai edukasi bagi pengrajin maupun konsumen. Sepuluh motif batik pakem gaya Yogyakarta dan Solo terangkum maknanya sehingga selanjutnya dikembangkan menjadi infografis. Makna tersebut diperkenalkan kepada pengrajin dan konsumen dalam skala terbatas. Karena terkondisi pandemik Covid-19, kegiatan menghadapi kendala sehingga implementasi akan dikembangkan pada periode selanjutnya. Saran selanjutnya menambah motif lain untuk melengkapi motif Sido Drajad dan Sido Wayah serta Wahyu Tumurun. Selain itu, dapat dikembangkan kerjasama dengan fakultas seni rupa dan desain dalam proses kajian tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Batik Pesat untuk merintis kerjasama kegiatan penelitian/pengabdian.

REFERENSI

- Banerjee, D. (2016). "Journey of Textile Designs: A Case Study of Batik in Java and Santiniketan," Leiden.
- Fitriani, I., Josef, A.I., & Sarwono. (2016). "Kajian Pola Batik Tirto Tedjo Modifikasi Di Kampung Batik Laweyan Surakarta", *Jurnal Ilmiah Tekstil*, Vol. III No. 1 Juni, 27-38.
- Hariani, D., Eliza, E., & Pratama, D. (2018). "Study of Creative Industry Development Based on Pekalongan Batik Culture," in *Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018*, 2019, 1-5.
- Komarudin, "Cerita Cinta Raja dan Permaisuri di Dalam Motif Batik Truntum," *Liputan6.com*, 2018. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3657370/cerita-cinta->

- raja-dan-permaisuri-di-dalam-motif-batik-truntum. [Accessed: 13-Jul-2020].
- Nugroho, A. "Pengertian Motif Batik dan Filosofinya," *Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian*, 2020. [Online]. Available: https://bbkb.kemperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0. [Accessed: 13-Jul-2020].
- Nuringsih, K., Cokki., Nuryasman, MN., & Mularsih, H. (2020). Behind the Pattern: Maintaining Sustainability of Local Cultural Wisdom in Batik Entrepreneurial Sector, Proceeding the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020), Jakarta, 19 November 2020.
- Riyanto, S. (2019). "Ragam Hias Pada Candi Sebagai Motif Batik," in *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 8 Oktober 2019, Yogyakarta, 1-17.
- Saddhono, K., Widodo, S.T., Al-Makmun, M.T., & Tozu, M. (2014). "The Study of Philosophical Meaning of Batik and Kimono Motifs to Foster Collaborative Creative Industry," *Asian Soc. Sci.*, vol. 10, no. 9, April, 52–61.
- Tresnadi, A., & Sachari, A., (2015). "Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game," *J. Arts Humanit.*, vol. 4, no. 8, 25–39.
- WCED, (1987). "Development and International Economic Co-operation: Environment,"